

DINAMIKA KELOMPOK TANI HUTAN
DALAM PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL (SOCIAL FORESTRY)

Studi Kasus di Desa Sukobubuk
Pati, Jawa Timur

Oleh

Rr Rusyani Dwi Widjayanti *)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat di sekitar hutan sudah sejak lama mempunyai keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan Perum Perhutani dalam pengelolaan sumberdaya alam berupa hutan beserta ekosistemnya. Hubungan kerjasama yang saling menguntungkan tersebut dimulai sejak jaman penanaman dan pemeliharaan tanaman hutan, dengan imbalan jasa yang sesuai. Masyarakat beruntung, disamping memperoleh upah, juga dapat mengambil hasil hutan secara bercocok tanam, sedangkan Perum Perhutani mampu mengelola hutan tanpa harus menambah pegawai yang begitu banyak.

Akhir-akhir ini, Perum Perhutani mencoba mengembangkan pola manajemen baru dalam mengelola hutan, setelah merasakan bahwa pola manajemen yang selama ini diterapkan dianggap kurang memuaskan. Pola manajemen baru tersebut adalah Social Forestry (Perhutanan Sosial), yang tidak hanya memperhatikan satu aspek tentang hutan secara fisik saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain yang terkait, misalnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan.

Agar program Perhutanan Sosial dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat di sekitar hutan dihimpun dalam suatu wadah, yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH). KTH ini da-

*) Mahasiswa S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian di bawah bimbingan Ir Bambang S Utomo, MDS dan Dr Ir Junus Kartasubrata.

pat berhasil dengan baik, apabila KTH tersebut dinamis, yaitu KTH yang mampu menjadi wadah kegiatan petani hutan dan dapat berfungsi sebagai media penyaluran informasi serta pelayanan lainnya.

Dinamika Kelompok Tani Hutan diduga dipengaruhi oleh tingkat identifikasi diri dan partisipasi anggotanya.

Tujuan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang dinamika KTH (Slamet, 1978), tingkat identifikasi diri anggota KTH (Rusidi, 1978) dan tingkat partisipasi anggota pada KTH (Yadav, 1980). Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat untuk :

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam menelaah masalah dinamika KTH dan partisipasi anggotanya.
- b. Bahan masukan/pertimbangan bagi Perhutani dan Yayasan Ford untuk merencanakan dan menyusun kebijaksanaan tentang Kelompok Tani Hutan dan selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memasyarakatkan Program Perhutanan Sosial.

METODA PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari awal Agustus sampai akhir November 1988.

Lokasi penelitian dipilih satu di antara 12 daerah yang merupakan lokasi pemasyarakatan Program Perhutanan Sosial di Jawa, yaitu di Desa Sukobubuk, Kecamatan Margo-rejo, Kabupaten Pati, Jawa Timur. Daerah ini merupakan kawasan hutan Muria Pati Ayam, dengan kelas hutan produksi dan umumnya ditanami dengan jati (*Tectona grandis*).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada 40 orang responden yang terdapat pada keempat KTH. Tiap-tiap KTH diambil 10 orang, yang terdiri dari pengurus dan anggota yang dipilih secara acak sederhana. Selain itu, juga dilakukan studi kasus terhadap dua keluarga yang dipilih berdasarkan pemilikan lahan luas (lebih dari 0.75 Ha) dan pemilikan lahan sempit (kurang dari 0.25 Ha).

Data-data primer dikumpulkan dengan mewawancarai responden terpilih, pejabat Perhutani setempat, pemimpin formal dan informal desa, masyarakat yang bekerja secara formal dan non formal di bidang kehutanan, serta pengamatan di lapangan.

Untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi dinamika KTH, maka dalam penelitian ini diajukan dua hipotesa yaitu "Makin tinggi identifikasi diri anggota KTH, akan makin tinggi pula dinamika KTH" dan "Makin tinggi partisipasi anggota KTH, akan makin tinggi pula dinamika KTH".

Selanjutnya, analisa data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa kuantitatif untuk menguji hipotesa dilakukan dengan Uji Korelasi Spearman. Penyajian data menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Penulisan laporan dalam bentuk deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat di sekitar hutan yang terikat kerjasama dengan Perhutani (pesanggem) sudah teroganisir dengan baik dalam KTH, keanggotaan KTH stabil, ada pengurus KTH dan rapat rutin terselenggara setiap 35 hari sekali. Dalam rapat tersebut diadakan pembinaan secara rutin oleh Petugas Perhutani (PLPS/KRPH).

Keberhasilan tanaman hutan berkisar antara 75-98%, kecuali untuk tanaman rambutan yang hanya 40%. Pengamanan tanaman hutan dilakukan dengan sistem 'sulaman intensif' dan penjagaan keras.

Dampak Program Perhutanan Sosial juga terlihat dari adanya perubahan perilaku anggota KTH yang menunjukkan adanya peningkatan pendapatan. Perubahan perilaku tersebut misalnya adalah adanya anggota KTH yang bisa memperbaiki/mendirikan rumah, membeli ternak (kambing, sapi), membeli sepeda motor dan dapat meningkatkan modal dagang.

Unsur-unsur dinamika KTH Sukobubuk yang dapat berfungsi dengan baik adalah fungsi tugas kelompok, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana dan desakan kelompok, sedangkan unsur dinamika kelompok yang belum berfungsi dengan baik adalah tujuan kelompok dan struktur kelompok.

Unsur-unsur identifikasi diri yang paling menonjol dalam KTH adalah solidaritas kelompok, sedangkan unsur yang belum terlihat adalah dukungan dari pihak luar, yang belum dirasakan oleh anggota.

Partisipasi anggota KTH kurang sekali dalam evaluasi program. Sebagian besar anggota belum berani memberikan koreksi/kritik terhadap program kelompoknya. Di samping itu, anggota KTH juga belum berpartisipasi penuh dalam

mengidentifikasi masalah untuk penyusunan program kelompok.

Setelah diuji dengan Uji Korelasi Spearman, ternyata ada hubungan yang sangat nyata pada selang kepercayaan 99%, antara dinamika KTH dengan identifikasi diri dan partisipasi anggotanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Perhutanan Sosial di Desa Sukobubuk telah mengalami beberapa kemajuan yang cukup berarti, khususnya jika dihubungkan dengan tujuan program tersebut dalam jangka pendek.

Dinamika Kelompok Tani Hutan sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh identifikasi diri dan partisipasi anggotanya.

Saran

Apabila tanaman pokok (jati) sudah tumbuh besar, maka para pesanggem tidak dapat lagi menanam palawija. Oleh karena itu perlu dipikirkan sejak sekarang, jenis tanaman yang tahan naungan dan dapat meningkatkan pendapatan pesanggem, misalnya jenis tanaman obat-obatan seperti jahe, kapulaga dan lain-lain.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota KTH, sebaiknya diadakan kursus-kursus yang dalam pelaksanaannya bisa bekerjasama dengan instansi lain, misalnya dengan Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, dan sebagainya.

Dalam usaha mempercepat perkembangan modal KTH, KTH bisa membentuk suatu koperasi yang fungsi utamanya adalah melayani anggotanya, misalnya dalam mengusahakan sarana produksi usahatani secara bersama-sama.

Dinamika KTH merupakan salah satu unsur keberhasilan Program Perhutanan Sosial. Oleh karena itu, dinamika KTH perlu dipertahankan dan ditingkatkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya, yaitu identifikasi diri dan partisipasi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusidi. 1978. Dinamika Kelompok Tani Dalam Mencapai Tujuannya. Studi Kasus di Desa Amansari Kecamatan Re-ngasdengklok Kabupaten Karawang. FPS-IPB. Bogor.
- Slamet, Margono. 1978. Beberapa Catatan Tentang Pengembangan Organisasi. Hal 359-362. dalam Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian. S.Margono. Penghimpun. Edisi Ketiga. Februari 1978. Bogor.
- Yadav, Ram P. 1980. People Participation Focus on Mobilization of The Rural Poor dalam Local Level Planning and Rural Development, Alternative Strategies. United Nation Asian and Pacific Development Institute Bangkok, May 1980. Concept Publishing Company. New Delhi.

DISKUSI SIDANG SEMINAR KE ENAM

Penanya : Nirwan Siregar

1. Parameter-parameter sosial apa saja yang ingin diketahui atau diukur dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan Perhutanan Sosial ?
Berapa besar konsumsi kayu bakar rata-rata tiap rumah tangga ?

Jawab : Ellya Susanti

1. Parameter-parameter sosial yang ingin diketahui/diukur adalah : banyaknya masyarakat yang berpartisipasi, bentuk partisipasinya.
2. Anggota KTH : 0.02 Sm/RT/hari
Non KTH : 0.03 Sm/RT/hari

Penanya : Ellan Barlian

1. Dalam proses perencanaan dikatakan bahwa semua yang hadir adalah calon anggota KTH. Pada penjelasan lain dikatakan yang hadir dalam proses perencanaan Perhutanan Sosial adalah 26 orang anggota KTH. Mana yang benar, berstatus calon atau sudah menjadi anggota ?
2. Mengapa yang bukan KTH pengambilan kayu bakar lebih besar dari pada anggota KTH ?

Jawab : Ellya Susanti

1. Pada proses perencanaan yang hadir calon anggota KTH. Pada saat penelitian, wawancara dilakukan dengan anggota KTH karena ingin diketahui apakah yang menjadi anggota KTH seluruhnya menghadiri proses perencanaan atau tidak.
2. Penyebabnya : a. anggota KTH lebih menyadari fungsi hutan setelah ada Perhutanan Sosial sehingga kebutuhan kayu bakar menurun. b. anggota KTH merasa malu jika sering-sering mengambil kayu bakar ke hutan (kontrol sosial masyarakat). c. kebutuhan kayu bakar bukan anggota KTH banyak dipenuhi dari kebun sehingga mereka tidak merasa merusak hutan walaupun mereka banyak menggunakan kayu bakar.

Penanya : Toto Rahardja

1. Bagaimana hasil dari partisipasi dilihat dari kerjasama antara Perum Perhutani dan KTH, yaitu dari segi hak dan kewajiban kedua belah pihak ?
2. Siapa yang diuntungkan dari partisipasi itu dan siapa yang dirugikan dalam tahap/kenyataan saat ini ?

Jawab : Ellya Susanti

1. Hak dan kewajiban anggota KTH sudah terlaksana, kecuali pada pemeliharaan tanaman. Anggota KTH tidak melakukan pemeliharaan secara teratur karena kebutuhan kayu bakar menurun dan pihak Perum Perhutani baru sekali memberi biaya pemeliharaan tanaman tahun 1986.
2. Kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dan kerugian yang sama. Untuk KTH : untung karena dapat tenang mendapat kayu bakar, rugi karena kebutuhan kayu bakar menurun tapi harus kerja bakti memelihara tanaman hutan yang begitu luas (62 Ha). Untuk Perhutani : untung karena KTH mau kerja bakti dan rugi karena tanaman kurang terpelihara (prosen tumbuh menurun).

Penanya : Adolf Siregar

1. Apakah anda dapat mengidentifikasi intervensi petugas kehutanan sehingga partisipasi masyarakat dalam kegiatan Perhutanan Sosial masih rendah seperti yang anda simpulkan ?
2. Bagaimana tingkat perkembangan KTH, dapatkah anda indentifikasi ? Kemudian bagaimana korelasinya terhadap pembinaan yang dilakukan oleh petugas kehutanan (apakah PLPS ?). Kalau dia seorang PLPS mungkin anda dapat mengkaji dari aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh PLPS dari training yang diikutinya.

Jawab : Ellya Susanti

1. Petugas kehutanan cukup memberi penyuluhan dan pengarahan. Penyebab utama partisipasi menurun adalah menurunnya kebutuhan kayu bakar dan rendahnya pendapatan dari program Perhutanan Sosial.
2. KTH ada namun tidak ada. Artinya tidak ada kegiatan bagi pengemangan anggota KTH.

Penanya : Reynold CH Manalu

1. Perum Perhutani tidak terlepas dari Perhutanan Sosial sehingga tetap memiliki wewenang (power) dalam bidang perencanaan Perhutanan Sosial. Lantas, sampai tingkat mana partisipasi KTH dalam perencanaan : lokasi, jenis tanaman pokok, tanaman kebutuhan KTH dan lain-lain.
2. Siapakah yang menggerakkan partisipasi masyarakat dalam program Perhutanan Sosial ?

Jawab : Ellya Susanti

1. Tidak ada masukan dari anggota KTH, semuanya sudah ditetapkan oleh Perhutani.
2. Peranan terbesar adalah tokoh-tokoh masyarakat dari ketua RT, ketua RK/kemandoran, Kepala Desa dsb.

Penanya : Sanim Bunasor

1. Bagaimana konsep kemandirian dalam penelitian ini (dalam kaitannya dengan Perhutanan Sosial) dikaitkan dengan judulnya ?

Jawab : Saharuddin

1. Konsep "kemandirian" yang saya pakai tidak hanya menyangkut Perhutanan Sosial tetapi juga hal-hal lain yang berkaitan dengan interaksi mereka dengan hutan. Oleh sebab itulah judulnya sepintas terasa lebih luas dari sekedar Perhutanan Sosial, karena memang telaaahnya tidak monoton tentang Perhutanan Sosial, ada sisi tertentu yang menyangkut diri petani dan hutan pada umumnya.

Penanya : Toto Rahardja

1. Apakah petani sampai saat ini tidak mandiri? Atau situasi dan kondisi di luar petani yang mengakibatkan tidak mandiri ? Seharusnya yang menjadi topik pada penelitian anda bukan petani, tetapi lebih pada kelompok petani hutan.

Jawab : Saharuddin

1. Kemandirian itu ada pada mereka dan potensial tetapi masalahnya rendah. Untuk itulah proses pembentukan dan perubahan kemandirian itu harus diusahakan. Yang saya soroti memang individu/keluarga petani bukan KTH

nya, oleh sebab itu pendekatannya melalui karakteristik sosial ekonomi petani. Jadi indikator yang saya gunakan tentang kemandirian hanya dapat dipakai pada tingkat rumah tangga (petani) sebagai anggota kelompok, bukan KTH-nya.

Penanya : Adolf Siregar

1. Apa yang anda maksud dengan aspek sikap mayoritas masyarakat dan apa yang anda maksud dengan sudut usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani ?
2. Bagaimana anda mengukur tingkat kemandirian KTH apalagi anda mengukurnya dengan tingkat kemandirian petani non anggota. Apakah anda memisahkan kemandirian sebagai anggota KTH dan atau kemandirian anggota KTH itu sendiri ?

Jawab : Saharuddin

1. Sikap mayoritas masyarakat yang dimaksud adalah persepsi masyarakat yang sifatnya negatif terhadap petugas kehutanan dan pandangan terhadap hutan sebagai salah satu sumber tambahan pendapatan. Sebenarnya yang dimaksud adalah pendapatan sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Artinya keterlibatan petani di Perhutanan Sosial belum memberikan harapan penghidupan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, sehingga aktifitas pada sektor lain merupakan andalan utama petani.
2. Disini saya hanya melihat kemandirian petani sebagai anggota maupun sebagai non-anggota, jadi bukan kemandirian KTH.

Penanya : Jejen

1. Tidak ada pemberian yang berorientasi kepada peningkatan pendapatan KTH! Apakah dengan jalan memberikan pinjaman bukan untuk meningkatkan pendapatan ? Coba jelaskan apa maksud Perum Perhutani memberikan pinjaman Rp 30 000.-/KK ?

Jawab : Saharuddin

1. Memang pemberian pendapatan merupakan suatu cara pendekatan untuk meningkatkan pendapatannya, tetapi itu tidak menjamin sejauhmana uang pinjaman itu digunakan dan efektif bagi pengembangan usaha. Mereka harus diarahkan ke pendayagunaan pinjaman itu.

Penanya : Sanim Bunasor

1. Dalam penentuan skor bagi variabel-variabel apakah dilakukan "skor bertingkat" (disamping kuantitas juga kualitasnya) ?
2. Salah satu unsur dinamika kelompok yang paling penting adalah "tujuan kelompok" yang ternyata belum berfungsi. Dengan keadaan demikian bagaimana validitas dinamika kelompok tersebut dalam jangka panjang ?
3. Berapa besar perbedaan "rank" atau interval pada setiap strata pada uji korelasi Spearman ?

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Ya, diseleksi secara kuantitatif dan kualitatif
2. Validitas dinamika KTH dalam jangka panjang sangat ditentukan oleh peningkatan unsur-unsur dinamika sendiri termasuk "tujuan kelompok".
3. Perbedaan rank antara :
 - dinamika dan identifikasi diri = 73.92
 - dinamika dan partisipasi = 45.40
 - Strata ditentukan berdasarkan jumlah skor yang diperoleh bukan berdasarkan pada jumlah perbedaan rank.

Penanya : Adolf Siregar

1. Dinamika kelompok tentunya juga dipengaruhi tingkat kemampuan, pengetahuan, ketrampilan Petugas Lapangan (PLPS) sebagai pembina/penyuluh dalam kelompok, selain tingkat identifikasi diri dan partisipasi anggotanya . Apakah anda dapat menegaskan sejauh mana intervensi dan profil keberhasilan sebagai pembina yang berhasil dalam kelompok yang anda teliti ?
2. Bagaimana tinjauan anda terhadap unsur indikator lain untuk mencapai keberhasilan Dinamika Kelompok misalnya :
 - organisasinya
 - administrasinya
 - permodalan
 - usaha produktif
 - pengakaran (akseptasi masyarakat)

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Profil pembina yang berhasil :

adalah bila bisa menggerakkan KTH, sehingga KTH menjadi dinamis.

2. Sebenarnya, unsur-unsur organisasi, administrasi, permodalan, usaha produksi dan pengakaran sudah bisa ditinjau/dilihat dari unsur-unsur dinamika KTH dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (identifikasi diri dan partisipasi anggotanya).

Penanya : Reynold CH. Manalu

1. Berapa persen kehadiran anggota dalam pertemuan reguler (salapanan) ?
2. Apakah KTH mempunyai rencana kerja konkrit ?
3. Bagaimana mekanisme pembinaan KTH tertulis dilakukan ?

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Kehadiran anggota KTH cukup tinggi, 90 - 100 %.
2. KTH tidak mempunyai rencana kerja tertulis.
3. Mekanisme pembinaan :
 - perseorangan (dahulu)
 - kelompok (sekarang)

Penanya : Nirwan Siregar

1. Supaya dijelaskan pengertian dan persepsi Kelompok Tani Hutan terhadap penggunaan kayu bakar :
 - Diambil dari hutan
 - Diambil/ditanam dalam lahan milik/yang dikuasai sendiri.

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Pengambilan kayu bakar oleh penduduk sampai saat ini masih terus berlangsung baik di lahan hutan atau di lahan milik. Hanya saja, dengan adanya Program Perhutanan Sosial, pengambilan kayu bakar secara besar-besaran sudah banyak berkurang karena kesadaran masyarakat dan pengawasan fihak kehutanan (dibantu anggota KTH) kian meningkat.

Penanya : Fadholi H.

1. Banyak perubahan-perubahan sosial yang menjadi kendala tercapainya tujuan Perhutanan Sosial. Ada yang datang dari peserta, petugas dan bukan peserta.

Dari pengamatan anda dari pihak mana kendala sosial tersebut yang terbesar datangnya ?

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. "Kendala Utama" adalah dari aspek pembinaan; berarti dari luar petani. Hambatan dari petani justru sebagai umpan balik dari kendala yang sumbernya dari atas itu dari luar. Tetapi dari petaninya kendalanya adalah masih rendahnya "kemandirian" dan aspek-aspek sosial ekonomi merupakan tekanan utama. Dari hasil penelitian, ternyata aspek pembinaan KTH tergolong rendah (kurang). Jadi dalam hal ini, kendala datang dari dua pihak: pembina dan KTH (struktur dan fungsi tugas yang belum baik).

Penanya : MS. Zulkarnaen

1. Anda mengemukakan keterangan lokasi yang berbukit dan bergelombang. Mohon relevansi keterangan ini dengan tujuan penelitian, dijelaskan .
2. Dinamika KTH dengan identifikasi diri dan partisipasi anggotanya saling berkaitan. Bagaimana hubungan dinamika sosial masyarakat dengan kemajuan Perhutanan Sosial ?

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Hanya merupakan suatu kondisi umum. Relevansinya partisipasi anggota, baik dalam usaha taninya sendiri maupun dalam konservasi tanah.
2. Kemajuan Program Perhutanan Sosial sangat ditentukan oleh dinamika KTH-nya.

Penanya : Amirul

1. Salah satu aspek awal (pra kondisi) dalam dinamika kelompok ditentukan proses penumbuhan (jadi tidak hanya sekedar asal membentuknya) Nampaknya anda tidak membahas sama sekali . Mohon tanggapan.

Jawab : R. Rusyani Dwi Widjayanti

1. Karena keterbatasan waktu, dalam laporan penelitian sudah dijelaskan tentang latar belakang pembentukan KTH. Anggota KTH adalah para pesanggem yang ikut tumpangsari di lokasi yang sekarang menjadi lokasi Program Perhutanan Sosial.

KESIMPULAN DISKUSI SIDANG KE ENAM

Dalam pelaksanaan proyek Perhutanan Sosial masih banyak hambatan terutama dari aspek sikap mayoritas masyarakat sekitar hutan. Akibatnya pelaksanaan tersebut belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan, terutama jika dilihat dari sudut usaha untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Dinamika kelompok tani hutan sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh identifikasi diri dan partisipasi anggotanya.

Perlu penyuluhan yang lebih intensif untuk menumbuhkan motivasi dan inisiatif anggota KTH dalam usaha pengembangan kegiatan KTH.